

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kekompakan atau kohesivitas tim, menurut Dyaram dan Kamalanabhan (2005), telah dianggap sebagai konstruk penting dalam sebuah tim, yaitu tim olahraga, tim kerja, proses latihan tim dalam hal pola komunikasi, perilaku yang mempengaruhi, dan perubahan perilaku. Pada olahraga bola basket yang dimainkan langsung oleh dua tim dengan lima pemain setiap tim dalam lapangan, sangat dibutuhkan kebersamaan yang erat pada pemain agar dapat bekerjasama dengan baik. Kebersamaan dalam tim ini merupakan salah satu strategi yang dibutuhkan sehingga tim menjadi kohesi dan dapat bermain dengan baik. Pada penelitian Singh, Kanchan, dan Tarandeep (2012), terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas tim dan kinerja pada permainan bola besar. Hal ini dapat dikatakan bahwa kohesivitas tim dapat meningkatkan permainan para pemain bolabasket.

Forsyth (2010) mengatakan bahwa kohesivitas tim muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota tim. Kohesivitas akan muncul apabila tiap pemain atau anggota tim memiliki tujuan yang sama. Kohesivitas dapat diartikan pula dengan sejauh mana anggota tim yang melekat satu sama lain dan memiliki keinginan yang sama untuk tetap melekat dan menjadi bagian dari tim (Dyaram & Kamalanabhan, 2005).

Tim bola basket Kota Bontang merupakan pemain pilihan dari beberapa SMA yang ada di Bontang. Hal ini untuk mencari bibit pemain yang berprestasi untuk diikutsertakan pada kompetisi tingkat daerah hingga nasional. Berawal dari tim lawan yang menjadi satu tim dengan lawannya, kemungkinan akan menimbulkan suatu perbedaan dalam sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda dapat menimbulkan konflik baru karena perbedaan pemikiran yang membuat pemain segan untuk terbuka dalam berkomunikasi. Du Plessis (2011) mengatakan dalam penelitiannya bahwa keragaman budaya (iklim tim), termasuk bahasa, diduga akan menjadi konflik baru dan menjadikannya sebagai ancaman bagi kohesivitas tim.

Kohesivitas tim dapat berkontribusi pada kepuasan antar anggota tim dan mengakibatkan perubahan perilaku yang menyebabkan performa anggota tim akan lebih baik. Sebuah tim mungkin dimulai oleh kumpulan orang asing, tetapi dengan begitu memberikan cara bagi kohesivitas untuk menjadi perekat sehingga sebagai anggotanya secara tidak langsung akan terikat pada timnya (Forsyth, 2010). Salah satu cara agar tim semakin erat adalah anggota tim sering menghabiskan waktu bersama-sama untuk berbagi kepentingan bersama di luar lapangan atau olahraga yang diikuti. Hal ini disebut juga sebagai kohesi sosial (Singh, Kanchan, & Tarandeep, 2005). Forsyth (2010) juga menambahkan bahwa kohesivitas tim dapat meningkatkan kepuasan dan menurunkan stres anggota tim.

Menurut Moradi (Alemu & Babu, 2012) kebersamaan merupakan faktor terpenting agar dapat mengubah kumpulan pemain individu untuk

masuk ke dalam tim sehingga dapat memberikan kontribusi banyak demi mengembangkan kinerja tim. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kebersamaan antar anggota mengakibatkan turunnya prestasi atau tujuan yang ingin dicapai. Terlihat dari prestasi tim Bontang pada tahun 2009, tim putra maupun putri mendapatkan Juara 2 pada kejuaraan Popda (Pekan Olahraga Pelajar Daerah) Bulungan. Pada tahun 2012, hanya tim putri saja yang mendapatkan Juara 2 di kejuaraan daerah (Kejurda). Hingga tahun 2014, belum ada prestasi yang diraih oleh tim basket SMA Bontang.

Hal ini dikuatkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa responden tidak tertarik untuk bergabung dengan teman timnya di luar jam latihan. Responden juga mengatakan bahwa meskipun antar anggota tim dapat beradaptasi, tetapi masih ada pemain yang ingin tampil menonjol di dalam permainan. Hal ini mengakibatkan permainan anggota tim yang lainnya kurang maksimal. Ditambahkan oleh pelatih di salah satu SMA di Bontang, yang juga menjadi pengurus Perbasi (Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia) Kota Bontang, bahwa hal tersebut mungkin disebabkan karena tim sekolah dibentuk oleh pelatih yang berbeda, sehingga masih sulit untuk disatukan menjadi sebuah tim. Terlebih lagi persiapan pelatihan tim Bontang terlihat kurang maksimal karena melihat jadwal sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar para pemain.

Permasalahan yang telah disampaikan dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kinerja tim sehingga prestasi tim basket Bontang menurun. Pada penelitian sebelumnya oleh Ramzaninezhad, Keshtan, Shahamat, dan Kordshooli (2009) yang berjudul "*The Relationship between Collective Efficacy, Group Cohesion, and Team Performance in Professional Volleyball Teams,*" penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi kolektif, kohesi kelompok, dan kinerja kelompok.

Pada penelitian Blanchard, Amiot, Perreault, Vallerand, dan Provencher (2009), kohesivitas tim pada pemain bola basket dapat mempengaruhi pemahaman anggota tim terhadap sejauh mana kebutuhan dasar anggota tim bertemu sehingga dapat mempengaruhi kepuasan anggota tim secara langsung. Robbins (Munandar, 2001) mengungkapkan bahwa interaksi yang kurang intensif di dalam kelompok dapat menjadikan kohesivitas kelompok menjadi rendah.

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas tim (Singh, Kanchan, & Tarandeep, 2012) adalah peran yang jelas bagi anggota tim, kesediaan untuk membuat pengorbanan pribadi bagi tim, kualitas komunikasi antara anggota tim, dan tujuan bersama untuk tim. Ketertarikan dalam berkomunikasi mungkin lebih terlihat sebagai faktor dari kohesivitas daripada keanggotaan.

Dalam membangun kohesivitas tim, ketertarikan atau keintiman pemain sangatlah dibutuhkan. Salah satu cara untuk menjalin keintiman adalah melakukan komunikasi. Pemain diharapkan memiliki kemampuan dalam mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Hal ini merupakan proses

dari perubahan sosial pada pengungkapan diri agar mendapatkan timbal balik. Pada penelitian Dyaram dan Kamalanabhan (2005), ditemukan adanya hubungan antara kohesivitas tim dengan empati, pengungkapan diri, penerimaan, dan kepercayaan.

Pengungkapan diri merupakan proses timbal balik dari keterbukaan anggota tim pada anggota tim yang lainnya. Mengungkapkan perasaan yang dirasakan kepada orang lain akan mempengaruhi orang lain untuk ikut mengekspresikan apa yang dirasakannya juga.

Dumas, Rothbard, dan Philips (2008) menemukan bahwa seseorang yang dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya yang lebih intim di suatu kelompok, diungkapkan bahwa ada hubungan yang lebih kohesif daripada kelompok kerja lain. Dengan begitu, pengungkapan perasaan ini berdampak baik bagi sebuah hubungan. Jika semua pemain serta pelatih mendapatkan efek tersebut, maka dapat meningkatkan keintiman dan kohesivitas tim. Permasalahan tentang perbedaan persepsi tentang lawan tim yang menjadi teman baru pada tim terpilih, akan hilang dengan adanya komunikasi yang baik dan menghasilkan keintiman sehingga mempermudah para pemain untuk menunjukkan permainan yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan kepada masalah dari penelitian ini dengan pertanyaan “apakah ada hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial serta bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan pengungkapan diri dan kohesivitas tim.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan tentang hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim pada tim basket.

D. Keaslian Penelitian

1. Keaslian Topik

Pada penelitian Dumas, Rothbard, dan Philips (2008) yang berjudul "*Self-Disclosure: Beneficial for Cohesion in Demographically Diverse Work Group?*", penelitian ini berisi tentang manfaat bagi kohesivitas dalam kelompok demografis pada keberagaman kelompok kerja dengan studi pengungkapan diri. Menurut pengetahuan peneliti, penelitian Wakefield (2009) yang berjudul "*Self-Disclosure and Cohesion*

in *The Religious Classroom*” menggunakan topik yang sama. Hanya saja subjek pada penelitian ini meneliti tentang kohesivitas pada siswa di kelas. Alat ukur yang digunakan pada penelitian Wakefield (2009) adalah *The Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS), *The Classroom Cohesion Questionnaire* (CCQ), *The Classroom Life Instrument* (CLI), *My Class Inventory* (MCI), *The Willingness to Communicate* (WTC), dan *The Self-Perceived Communication Competency* (SPCC).

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim. Penelitian mengenai kohesivitas tim atau kelompok telah banyak dilakukan dan dikembangkan, sedangkan penelitian ini ingin mengembangkannya dengan menggunakan teori, alat ukur, dan subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dan dengan subjek siswa-siswi SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola basket.

2. Keaslian Teori

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan Carron (1982), Forsyth (2010), McShane dan Glinow (2003), dan Munandar (2001) mengenai kohesivitas tim.

Pada pengungkapan diri, menggunakan teori Taylor, Peplau, dan Sears (2000), Grenee, Derlega, dan Mathews (2006), dan Farber (2006).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti ini terdiri dari skala kohesivitas tim dan pengungkapan diri yang dibuat oleh peneliti dengan

mengacu pada teori. Pada skala kohesivitas tim menggunakan aspek-aspek dari Forsyth (2010) dan skala pengungkapan diri menggunakan aspek-aspek dari Farber (2006) sebagai acuan pembuatan alat ukur.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan adalah siswa SMA yang berumur 15 sampai dengan 18 tahun dan mengikuti ekstrakurikuler bola basket.

